

## MANFAAT KEGIATAN KATOLISITAS BAGI PESERTA DIDIK SMPK 3 YOS SOEDARSO, BLITAR

Theresia Putri Maharani, Albert I Ketut Deni Wijaya<sup>\*)</sup>

STKIP Widya Yuwana

theresia1907@gmail.com

<sup>\*)</sup>penulis korespondensi, albert.deni@widayuwana.ac.id

### Abstract

*School pastoral is a pastoral activity carried out in the school in order to develop students' faith and to introduce to them the teachings of the Catholic Church. School pastoral can be done throughout catholicity programs to direct the students to understand better the life of the Christianity. There are many benefits achieved by the students when they are participating in the various catholicity programs offered at the school. However, sometimes the benefits of the catholicity programs are less achieved by the students because they did not deeply involve in such programs. Based on the research background, the researcher then formulated the research problem as the following: to what extent the students can benefits from the catholicity programs offered in the school for their spirituality and personality development and maturity? The aim of the research is to find out to what extent the students can benefits from the school's catholicity programs. The researcher applied a qualitative method for the study. The results of the research indicated that catholicity programs are so much helping the students to develop better their Christian faith and character. The results of the research also indicated that catholicity programs are very helpful for the students to develop their social relationship among the students and also with the teachers and parishioners. Moreover, the programs are also so helpful as to facilitate the students to have a deep understanding regarding catholic faiths and the catholic teaching of the Christian life.*

**Keynote:** *Catholicity programs; Junior High School; Students of Yos Soedarso Blitar; Christian faith; character development*

### I. PENDAHULUAN

Sekolah Katolik memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan iman, karakter dan intelektualitas peserta didik. Sekolah Katolik sesungguhnya memiliki peran ganda, yaitu melakukan kegiatan pendidikan dan pembinaan iman dan karakter, serta pengembangan akademik atau intelektualitas peserta didik. Kekhasan sekolah Katolik ini menjadi pembeda antara sekolah

Katolik dan sekolah non Katolik. Wujud kegiatan pembinaan dan pendidikan iman serta karakter peserta didik di sekolah Katolik dilakukan melalui program pastoral sekolah atau disebut kegiatan katolisitas. Kegiatan katolisitas di sekolah berakar pada lima tugas Gereja, yaitu persekutuan (*koinonia*), pewartaan (*kerygma*), pengudusan (*liturgia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian (*martyria*). Kegiatan katolisitas di sekolah Katolik memiliki fungsi untuk pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman dan karakter Kristiani para peserta didik (bdk. Mudjijo, 2001:15).

Menyadari manfaat dari kegiatan katolisitas ini, sekolah perlu memberikan perhatian khusus bagi kegiatan tersebut. Selain itu, sekolah juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kegiatan katolisitas. Sekolah harus mampu dan terampil dalam membuat serta melaksanakan kegiatan katolisitas di lingkungan sekolahnya. Program kegiatan ini membutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik di sekolah. Meskipun demikian, terkadang program katolisitas ini tidak dapat dilaksanakan di sekolah secara maksimal, karena peserta didik kurang mengetahui atau menyadari makna dan manfaat dari kegiatan katolisitas yang mereka jalani. Peserta didik hanya sekadar mengikuti kebiasaan yang dilaksanakan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengamati dan menguraikan sejauh mana peserta didik menyadari dan memahami manfaat kegiatan katolisitas untuk pertumbuhan dan pengembangan iman karakter Kristiani dalam diri masing-masing. Penelitian ini dilakukan di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni para informan yang dipilih didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang luas dan mendalam terkait tema penelitian yang sedang dialami (Sugiyono, 2017:96). Metode analisa data adalah induktif deskriptif.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Kajian Teoritis**

#### **2.1.1. Kegiatan Katolisitas Sebagai Bentuk Pastoral Sekolah**

Kegiatan katolisitas tidak dapat terlepas dari pastoral sekolah. Perubahan dan perkembangan karakter Kristiani dalam diri peserta didik di sekolah berkaitan erat dengan kegiatan pastoral yang diselenggarakan di sekolah (Kusuma, 2007:20). Kegiatan katolisitas atau pastoral sekolah yang diselenggarakan di Sekolah Katolik merupakan bagian dari upaya pembinaan, pengembangan dan peningkatan iman serta karakter Kristiani dalam diri peserta didik. Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino pada 28 Juni-4 Juli 1981 mengartikan pastoral sekolah sebagai suatu kegiatan penggembalaan yang dilakukan dengan

tujuan untuk mengembangkan, meningkatkan, dan membina hidup beriman umat Katolik (peserta didik beragama Katolik) di lingkungan sekolah (Go, 1991:18).

Melalui pastoral sekolah, peserta didik dibina dan dibimbing untuk memahami serta menghayati iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, bukan saja di sekolah melainkan juga di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. Hal ini menjadikan kegiatan pastoral sekolah menjadi kegiatan yang sangat penting terutama di lingkungan sekolah Katolik. Gereja Katolik sangat mengharapkan bahwa kegiatan pastoral yang diselenggarakan di Sekolah Katolik dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman serta karakter kristiani dalam dirinya masing-masing selaras dengan prinsip injili serta harapan dan ajaran Gereja (KWI, 2008:46). Pastoral sekolah membantu peserta didik untuk meninggalkan sifat-sifat buruk manusia lamanya dan membangun sikap-sikap baik manusia barunya dalam diri peserta didik.

Manusia lama ialah manusia yang hidup tanpa kepastian, tidak berjalan dalam hikmah dan pengertian ilahi. Sabda Tuhan: “Dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka” (Efesus 4:18). Sementara itu, manusia baru ialah manusia yang hidup serupa dengan Kristus, telah mengenal Kristus, sabar, pengasih, suka mengampuni, setia dan taat kepada kehendak Allah. Sabda Tuhan: “Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus. Karena kamu telah mengenal tentang Dia dengan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus” (Efesus 4: 20-21).

Kegiatan pastoral sekolah juga diarahkan untuk membentuk hati nurani dan moral Kristiani dalam diri peserta didik. KGK No. 1783 menjelaskan bahwa hati nurani dan keputusan moral setiap orang Kristiani terutama kaum muda dan remaja hendaknya dijiwai oleh nilai-nilai Injili. Pembentukan hati nurani dan moralitas Kristiani dalam diri peserta didik sangat perlu, karena peserta didik sebagai manusia muda gampang terpengaruh melakukan hal-hal buruk seperti menyontek, berbohong, ataupun merundung orang lain. Kegiatan pastoral sekolah di Sekolah Katolik diarahkan untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan cinta kasih sebagaimana diajarkan oleh Yesus di dalam Injil di tengah kehidupan sehari-hari. Sabda Tuhan: “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu, dan inilah perintah-Ku kepadamu: kasihilah seorang akan yang lain” (Yohanes 15:12,17).

### **2.1.2. Pengertian Remaja**

Menurut teori psikososial Erik Erikson, remaja adalah kelompok manusia yang sedang mengalami perkembangan pada tahap V. Kelompok manusia pada tahap ini berada pada rentang usia 12-20 tahun. Secara psikologis, remaja dalam rentang usia ini sedang mengalami perkembangan emosi yang tidak stabil dan

penuh keragu-raguan. Menurut Santrock (2009), masa remaja pada umumnya dikenal sebagai periode penuh badai dan tekanan, masa di mana ketegangan emosi dapat meningkat secara cepat, kurang mampu mengendalikan emosi akibat perubahan fisik dan hormon dalam diri. Hurlock (1980) mengartikan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja sedang berupaya mencoba menemukan jati dirinya dengan cara mencari gaya dan perilaku hidup yang lebih sesuai dengannya.

Menurut teori Fowler perkembangan iman remaja masuk dalam tahap IV yaitu tahap Sintetis Konvensional. Iman menjadi hal yang sangat mendasar bagi perkembangan remaja. Pertumbuhan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada masa remaja (Khadijah, 2020). Tantangan yang dialami remaja seperti ketidakseimbangan emosional, ragu-ragu dalam bertindak, mencari identitas dan gaya hidup yang diinginkan ini bisa mengakibatkan remaja melakukan tindakan kekerasan, karena kurang mengontrol emosi, terhanyut dalam pergaulan yang tidak sehat, tergoda untuk melanggar peraturan dan norma sosial di tengah masyarakat. Tindakan para remaja ini dapat merugikan bukan hanya diri sendiri tetapi juga orang lain, dan masyarakat di sekitarnya.

Menyadari akibat dari tindakan negatif para remaja ini, maka para remaja perlu mendapat bimbingan dan pendampingan iman karakter Kristiani secara sungguh-sungguh di sekolah. Pendampingan iman dan karakter Kristiani ini dilakukan dengan keyakinan bahwa remaja yang memiliki karakter serta iman Kristiani yang baik dapat membantunya terbebas dari perilaku hidup yang merugikan diri sendiri dan masyarakat. Menurut teori Kohlberg perkembangan moral remaja dikelompokkan dalam perkembangan moral pra-konvensional level kedua, tahap tiga dan empat. Tahap tiga dan empat ini berkaitan erat dengan sikap atau perilaku remaja terhadap tata aturan dan hukum yang berlaku di tengah masyarakat dan penghargaan serta penghormatan terhadap relasi sosial yang dibangun dengan orang lain di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hukum dan tata aturan, remaja mulai belajar pentingnya tata aturan dan hukum dalam kehidupan bersama orang lain di tengah masyarakat. Pada tahap ini, apabila remaja tidak dibimbing dan didampingi secara baik, maka mereka dapat melakukan tindakan yang melanggar hukum yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, dalam kaitan dengan relasi sosial, remaja mulai tertarik untuk membangun hubungan dan relasi dengan orang lain agar dapat diterima dan diakui oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Pada tahap ini, remaja juga mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Oleh karena itu, remaja perlu didampingi secara serius agar memiliki pandangan yang baik tentang orang lain dan lawan jenis, serta dilatih untuk membangun hubungan yang sehat atas dasar nilai-nilai moral Kristiani, seperti kasih, damai, keadilan,

pengampunan, dan pertobatan. Remaja juga perlu dibimbing agar bisa beradaptasi secara baik dengan lingkungan baru, dan orang-orang lain yang memiliki pandangan dan karakter yang berbeda.

## 2.2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2014:4) penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan terkait perilaku orang-orang yang diamati. Melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam dari informan terkait tema penelitian. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni informan dipilih untuk memberikan informasi terkait tema penelitian yang berdasar pada pertimbangan beragama Katolik dan terlibat aktif dalam kegiatan katolisitas (bdk. Sugiyono, 2017:96). Informan pada penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru agama Katolik, guru bidang liturgi sekolah dan peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan katolisitas. Penelitian ini dilaksanakan di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar pada 13-23 Maret 2024.

Proses pengambilan data penelitian dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian yang diperoleh dari informan dianalisis menggunakan teknik induktif, yaitu teknik analisis data penelitian yang bertitik tolak dari hal-hal khusus kepada hal-hal yang umum. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dari masing-masing individu, kemudian membandingkan data penelitian dari satu individu dengan individu yang lain untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat lebih umum.

## 2.3. Hasil Penelitian

### 2.3.1. Kebutuhan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Hasil analisa data penelitian terkait kebutuhan para remaja menunjukkan bahwa secara umum para peserta didik SMP membutuhkan pendampingan psikis, pendampingan karakter, pendampingan iman, dan pendampingan sosial. *Pertama*, kebutuhan remaja akan pendampingan psikis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para informan berpendapat salah satu kebutuhan dari remaja ialah pendampingan psikis. Terkait pendampingan psikis ini, I2 (seorang guru) mengatakan bahwa para remaja sangat emosional dan labil, karena itu mereka sangat membutuhkan pendampingan psikologis. Selain itu, I8 (seorang peserta didik) mengungkapkan bahwa para remaja yang berada dalam masa peralihan (dari anak-anak menuju dewasa) memiliki sikap yang masih sangat labil, dan belum dapat mengontrol emosinya secara baik. Terkait ciri khas remaja yang masih sangat emosional ini, Erik Erikson dalam psikoanalisa tentang remaja

mengatakan bahwa remaja adalah sekelompok manusia yang berusia 12-20 tahun dan sangat emosional. Menyadari bahwa remaja dalam rentang usia ini masih sangat emosional, maka para informan mengatakan para remaja ini memerlukan pendampingan psikologis secara intensif agar mampu mengendalikan atau mengontrol emosi dan dirinya sendiri.

*Kedua*, kebutuhan pendampingan karakter. Analisa data penelitian mengungkapkan bahwa para informan baik guru dan peserta didik mengungkapkan para remaja membutuhkan pendampingan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat I3 (seorang guru) yang mengungkapkan bahwa para remaja memerlukan pembinaan karakter terutama menyangkut sikap disiplin, bertanggung jawab, dan toleransi. Hal serupa diungkapkan pula oleh I6 (seorang peserta didik) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri dan komitmen dalam diri remaja membutuhkan pendampingan serius. Gilang P. mendefinisikan karakter sebagai perangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda dari kebajikan, kebaikan, dan kematangan emosi dan moral yang dimiliki seseorang. Karakter berhubungan erat dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti serta akhlak seseorang. Oleh karena itu, pendampingan karakter di sekolah berkaitan erat dengan upaya sekolah membangun tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan serta budi pekerti dalam diri remaja.

*Ketiga*, kebutuhan remaja akan pendampingan iman. Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa para remaja membutuhkan pendampingan iman secara baik. I4 (seorang guru) berpendapat bahwa masih banyak peserta didik yang pasif dalam kegiatan pelayanan, terutama dalam kegiatan katolisitas. Selain itu, para peserta didik juga kurang memahami iman yang dimilikinya. Hal ini juga diungkapkan oleh I7 (seorang peserta didik), yang mengatakan bahwa dirinya juga kurang rajin dalam berdoa, meskipun sering ikut kegiatan menggereja. Terkait pengetahuan dan penghayatan iman remaja dalam kaitan kehidupan doa dan pelayanan, James Fowler mengatakan bahwa pada umumnya para remaja sudah mulai mengenal dan mengimani Allah, karena itu seringkali mereka mengatakan bahwa Allah lebih mengenal diri para remaja sendiri, daripada remaja mengenal dirinya sendiri. Meskipun demikian, tidak jarang para remaja dengan gampang meninggalkan Allah bila mengalami kekecewaan dalam hidup. Hal ini disebabkan karena remaja masih memiliki emosi yang labil. Berdasarkan situasi kehidupan iman para remaja ini, maka para informan menghendaki agar kehidupan iman remaja perlu didampingi secara sungguh-sungguh. Kehidupan iman yang baik dapat membantu remaja menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

*Keempat*, kebutuhan remaja akan pendampingan sosial. Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa para remaja membutuhkan pendampingan sosial. I8 (Seorang peserta didik) mengungkapkan pada umumnya remaja sulit

untuk bergaul, sudah mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis sehingga diperlukan pendampingan sosial agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya, serta remaja dapat menjaga relasi baik dengan lawan jenisnya. Kohlberg dalam teorinya menyatakan bahwa perkembangan moral remaja memasuki level 2, yaitu pra-konvensional tahap tiga dan empat. Pada umumnya remaja mulai tertarik untuk membangun hubungan dan relasi dengan orang lain agar dapat diterima dan diakui oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Pada tahap ini, remaja juga mulai lebih tertarik dengan lawan jenisnya. Oleh karena itu pada masa ini remaja perlu didampingi secara lebih serius agar memiliki pandangan yang baik tentang orang lain.

### 2.3.2. Manfaat Kegiatan Katolisitas Bagi Peserta Didik

Hasil analisa data penelitian tentang manfaat kegiatan katolisitas bagi peserta didik di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, antara lain: membentuk karakter Kristiani, mengajarkan semangat pelayanan Kristiani, mengembangkan iman dan penghayatan iman peserta didik, dan membantu peserta didik semakin memahami dan menghayati ajaran Gereja tentang kasih, pelayanan dan pertobatan yang dijiwai oleh nilai-nilai injil.

Terkait pembentukan karakter Kristiani, I3 (seorang guru) mengatakan bahwa melalui kegiatan katolisitas, peserta didik diajak untuk belajar dan menghayati karakter Yesus yang taat, setia, kuat dan tidak mudah menyerah. Melalui kegiatan katolisitas ini juga peserta didik di ajak untuk membangun sikap hidup yang baik dan anti *bullying*. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh I7 (seorang peserta didik) dengan mengatakan bahwa kegiatan katolisitas menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan menjalin relasi dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan katolisitas dapat membentuk karakter peserta didik di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar yaitu karakter kesetiaan, pelayanan, tidak mudah menyerah, dan anti *bullying*. Kusuma (2007:20) menegaskan bahwa kegiatan katolisitas yang merupakan kegiatan pastoral sekolah memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yaitu karakter percaya diri, setia, taat, dan pantang menyerah. Peserta didik dapat memberi teladan hidup yang baik bagi teman-temannya di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan katolisitas mengajarkan semangat pelayanan bagi peserta didik. I1 (seorang guru) mengungkapkan bahwa kegiatan katolisitas dapat melatih peserta didik menumbuhkan dan menghayati semangat pelayanan dalam hidup sehari-hari. Hal

yang sama diungkapkan I9 (seorang peserta didik) dengan mengatakan bahwa kegiatan katolisitas dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan pelayanan terutama pelayanan rohani di sekolah dan di Gereja bersama teman-temannya. Terkait semangat pelayanan ini, Yesus bersabda: “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Matius 20:28).

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan katolisitas membantu peserta didik SMPK 3 Yos Soedarso, Blitar mengembangkan imannya. I4 (seorang guru) mengatakan bahwa kegiatan katolisitas membantu peserta didik mengalami perkembangan dalam kehidupan imannya. Pandangan ini juga diungkapkan oleh I5 (peserta didik) yang mengatakan manfaat dari kegiatan katolisitas ialah dirinya menjadi lebih rajin berdoa, selalu mengingat Tuhan, imannya berkembang, dan juga mulai terbiasa membaca Kitab Suci. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa sekolah menjadi tempat pendidikan iman peserta didik selain keluarga. Dhacostavianus (2020:15) mengatakan bahwa sekolah diharapkan menjadi sarana perkembangan iman peserta didik. Sekolah menjadi perantara bagi Gereja untuk membina iman peserta didik, atau sekolah menjadi *partner* Gereja dalam mendidik dan membentuk iman peserta didik di lingkungan sekolah.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan kegiatan katolisitas menjadikan peserta didik SMPK 3 Yos Soedarso Blitar semakin mengenal ajaran Gereja. Diungkapkan oleh I2 (seorang guru) bahwa kegiatan katolisitas merupakan kegiatan yang memiliki makna yang mendalam bagi peserta didik, karena hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengingat kembali ajaran Gereja Katolik tentang kasih, pelayanan dan pertobatan. Pendapat yang sama diungkapkan I8 (seorang peserta didik) dengan mengatakan bahwa kegiatan katolisitas membantu peserta didik semakin memahami ajaran Gereja Katolik tentang kasih dan pelayanan. Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan katolisitas mengakibatkan peserta didik semakin memahami dan menghayati ajaran Gereja tentang kasih, pelayanan dan pertobatan. KWI (2008:46) mengatakan bahwa kegiatan pastoral di sekolah bermaksud untuk menumbuhkan semangat pelayanan kasih serta pertobatan dalam diri peserta didik yang dijiwai oleh nilai- nilai injili.

### III. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum para remaja di SMPK 3 Yos Soedarso, Blitar sangat membutuhkan pendampingan psikis, karakter, iman, dan sosial. Pendampingan psikis diberikan karena para remaja pada umumnya memiliki kehidupan emosional yang tidak stabil.

Pendampingan karakter diberikan karena para remaja yang masih labil sangat membutuhkan penguatan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan dan budi pekerti yang merupakan bagian dari karakter seseorang. Pembinaan karakter ini, dapat dilakukan melalui penguatan iman seseorang. Penguatan iman para remaja ini dapat membantu remaja untuk membangun relasi yang lebih positif dengan sesama terutama dengan sesama beda jenis kelamin.

Tentang manfaat kegiatan katolisitas bagi peserta didik SMPK 3 Yos Soedarso, Blitar, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan katolisitas bermanfaat dalam membantu peserta didik mengembangkan iman, membentuk karakter, menumbuhkan semangat pelayanan dan memperkenalkan ajaran Gereja kepada peserta didik. Manfaat dari kegiatan katolisitas ini dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, manfaat kegiatan katolisitas juga membantu peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan berguna serta menghindari perilaku dan perbuatan yang merugikan diri remaja sendiri maupun orang lain seperti pergaulan bebas, mencontek, tidak menaati peraturan dan norma masyarakat.

### **3.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bagi Kepala Sekolah SMPK 3 Yos Soedarso, Blitar untuk mengembangkan program-program pendampingan psikologis, karakter, iman dan sosial yang relevan dengan kebutuhan para peserta didiknya. Program pendampingan yang relevan ini akan sangat membantu mengembangkan kedewasaan emosional, karakter, iman dan kehidupan sosial para peserta didik. Selanjutnya, bagi Guru Agama Katolik dapat merencanakan dan melaksanakan program dan kegiatan katolisitas secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Untuk para peserta didik SMPK 3 Yos Soedarso, Blitar agar mengikuti program dan kegiatan katolisitas di sekolah secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhacostavianus, Y., (2020). *Sekolah Katolik dan Pembangunan Sumber Daya Manusia: Telaah Meta Analisis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Go, Piet. (1991). *Pastoral Sekolah-Visi, Tugas Pokok dan Operasionalisasi*. Malang: Dioma
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga

- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal ALTaujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php.attauij/>
- Komisi Pendidikan KWI. (2008). *Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik*. Jakarta: Komisi Pendidikan KWI
- Kusuma, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Mudjijo, Paulus. (2001). *Pastoral Sekolah*. Malang: IPI
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Purwanto, K. K. (2020). *Tahap-tahap Perkembangan Manusia (Perkembangan Masa Remaja)*. <http://repository.billfath.ac.id>
- Rosmini, Natalia. (2015). *Skripsi Dampak Pastoral Sekolah Bagi Perkembangan Iman Remaja SMPK di Kota Madiun*. Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (Terj. Mila Rachmawati & Anna Kusuma). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2009). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Penelitian yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, CV
- Suparto. (2003). *Diktat Pastoral Sekolah*. Madiun : STKIP Widya Yuwana